Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kemenangan Donald Trump Melawan Hillary Clinton Pada Pemilu Amerika Serikat Tahun 2016: Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Dunia Perpolitikan

Siti Nurifa Putri [1], I Ketut Putra Erawan [2], Tedi Erviantono [3]

[123] Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received September, 2025
Revised September, 2025
Accepted September, 2025
Available online September, 2025

putrinuriffa@gmail.com,
ketut.erawan@ipd.or.id,
erviantono2@unud.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016 menghadirkan dinamika politik yang mengejutkan dengan terpilihnya Donald Trump atas Hillary Clinton. Studi ini menelaah kemenangan tersebut melalui perspektif *bystander effect* dalam ranah politik. Fenomena *political bystander effect* menjelaskan kecenderungan sebagian pemilih untuk tidak berpartisipasi karena menganggap suara mereka tidak krusial, terutama ketika media dan jajak pendapat memperkuat narasi kepastian kemenangan salah satu kandidat. Data menunjukkan bahwa non-pemilih pada 2016 mayoritas berasal dari kelompok berpendapatan rendah, berpendidikan rendah, serta relatif muda—kelompok yang secara politik lebih condong ke Partai Demokrat. Hal ini melemahkan basis dukungan Hillary Clinton, terutama di negara bagian penentu. Sementara itu, Trump berhasil memanfaatkan media sosial, disinformasi, serta polarisasi politik untuk memobilisasi pendukungnya. Dengan demikian, kemenangan Trump merupakan hasil kombinasi faktor struktural, demografis, informasional, dan psikologis, di mana *bystander effect* memberi penjelasan tambahan terhadap apatisme sebagian pemilih Demokrat.

Kata Kunci*: Donald Trump; Pemilu Amerika Serikat 2016; Bystander Effect*

A B S T R A C T

The 2016 United States presidential election marked one of the most surprising moments in modern political history with Donald Trump's victory over Hillary Clinton. This study analyzes the outcome through the lens of the bystander effect in politics. The phenomenon of the political bystander effect highlights voters' tendency to abstain when they perceive their individual vote as insignificant, especially when reinforced by media narratives and polling projections suggesting a predetermined result. Empirical data reveal that non-voters in 2016 were predominantly low-income, less-educated, and younger citizens—groups that leaned more toward the Democratic Party. This demographic pattern weakened Hillary Clinton's traditional base, particularly in key swing states. Meanwhile, Trump successfully leveraged social media, disinformation, and political polarization to mobilize his supporters. Therefore, Trump's victory was not driven by a single cause but rather a convergence of structural, demographic, informational, and psychological factors, with the bystander effect providing additional insights into Democratic voter apathy.

Keywords: Donald Trump; 2016 U.S. Election; Bystander Effect

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016 menjadi salah satu peristiwa politik paling kontroversial dan mengejutkan dalam sejarah politik modern. Donald Trump, seorang pengusaha sekaligus figur televisi yang tidak memiliki pengalaman politik formal, berhasil mengalahkan Hillary Clinton, mantan Menteri Luar Negeri yang dianggap sebagai kandidat mapan dari Partai Demokrat. Kemenangan Trump bukan hanya mencerminkan dinamika elektoral Amerika Serikat,

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinuriffa@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tetapi juga memperlihatkan bagaimana faktor psikologis, sosial, dan media berinteraksi dalam membentuk perilaku pemilih.

Secara agregat, tingkat partisipasi pada pemilu 2016 tercatat sebesar 61,4%, angka yang relatif stabil dibandingkan pemilu sebelumnya (61,8% pada 2012) (File, 2017). Namun, di balik stabilitas angka ini, terdapat perubahan signifikan dalam komposisi demografis pemilih. Misalnya, partisipasi pemilih kulit hitam menurun drastis dari 66,6% pada 2012 menjadi 59,6% pada 2016 (Frey, 2017). Sebaliknya, pemilih kulit putih non-perguruan tinggi menunjukkan antusiasme tinggi terhadap Trump, terutama di negara bagian Rust Belt yang menjadi penentu hasil pemilu. Pergeseran-pergeseran inilah yang pada akhirnya membuka jalan bagi kemenangan tak terduga Trump meskipun ia kalah dalam perolehan suara populer nasional (Pew Research Center, 2018).

Trump memenangkan 304 suara elektoral, melampaui ambang batas 270, meskipun Hillary Clinton unggul hampir 2,9 juta suara dalam total suara nasional (National Archives and Records Administration, 2017). Hal ini menyoroti peran unik Electoral College dalam sistem demokrasi Amerika, di mana distribusi geografis suara lebih menentukan daripada jumlah suara total (The American Presidency Project, 2016).

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari konteks psikologis yang dialami pemilih. Salah satu konsep penting yang relevan adalah bystander effect, sebuah fenomena psikologi sosial di mana individu cenderung tidak bertindak ketika melihat ada orang lain di sekitarnya. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Latané & Darley (1970) setelah kasus pembunuhan Kitty Genovese. Mekanismenya meliputi difusi tanggung jawab, pengaruh sosial, ketidaktahuan pluralistik, hingga kekhawatiran akan evaluasi publik (Hortensius & de Gelder, 2018).

Dalam ranah politik, fenomena ini dikenal sebagai political bystander effect, yaitu kecenderungan pemilih untuk tidak berpartisipasi karena beranggapan bahwa suara mereka tidak lagi penting dalam lautan jutaan suara. Seorang pemilih bisa berpikir bahwa "orang lain pasti sudah memilih kandidat yang sama", sehingga tanggung jawab individu untuk ikut serta terasa berkurang (Lammers, 2020). Dalam kasus pemilu 2016, asumsi kemenangan Clinton yang terus diperkuat oleh jajak pendapat dan media mungkin menciptakan difusi tanggung jawab di kalangan pemilih potensial Demokrat. Akibatnya, sebagian pemilih merasa tidak ada urgensi untuk berpartisipasi, padahal margin kemenangan Trump di beberapa negara bagian kunci sangat tipis, bahkan kurang dari 1% (National Archives and Records Administration, 2017).

Namun, data demografis non-pemilih menunjukkan hal yang lebih kompleks. Penelitian Pew Research Center (2018) menemukan bahwa non-pemilih pada 2016 sebagian besar berasal dari kelompok berpendapatan rendah (56% berpenghasilan di bawah $30.000), berpendidikan rendah (51% hanya lulusan SMA atau kurang), dan relatif lebih muda. Ironisnya, kelompok ini justru lebih cenderung mendukung Partai Demokrat. Dengan demikian, kegagalan Hillary Clinton bukan terutama karena abstainnya pemilih "kelas mapan", melainkan ketidakmampuan mobilisasi terhadap basis tradisional Demokrat, seperti kaum muda dan minoritas (Pew Research Center, 2018).

Meski begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa bystander effect tetap relevan dalam menjelaskan sebagian fenomena apatisme politik. Narasi media yang terlalu menekankan kepastian kemenangan Clinton berpotensi menurunkan rasa urgensi bagi individu untuk ikut serta. Hal ini selaras dengan mekanisme difusi tanggung jawab dalam bystander effect, di mana seseorang merasa kontribusinya tidak lagi signifikan ketika kemenangan dianggap sudah pasti (Lammers, 2020).

Di sisi lain, faktor eksternal juga memperkuat kemenangan Trump. Pertama, revolusi media sosial yang menjadikan Twitter sebagai kanal utama komunikasi politik. Trump memanfaatkan media sosial untuk melewati penjaga gerbang tradisional dan menyampaikan pesan yang emosional serta mudah diingat, seperti slogan #CrookedHillary (Larson, 2021). Kedua, disinformasi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dan penyebaran berita palsu dalam skala besar memperkuat dukungan untuk Trump sekaligus melemahkan semangat lawan politiknya (Allcott & Gentzkow, 2017). Ketiga, tingkat ketidaksukaan publik terhadap kedua kandidat yang sangat tinggi melahirkan fenomena partisan negatif, di mana banyak pemilih lebih termotivasi untuk menolak kandidat lawan daripada benar-benar mendukung kandidat pilihan mereka.

Dengan demikian, kemenangan Donald Trump pada pemilu 2016 bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai aspek struktural, demografis, informasional, dan psikologis. Sistem Electoral College memberikan bobot besar pada swing states, pergeseran demografis memperlemah basis Demokrat, media sosial menjadi mesin mobilisasi efektif bagi Trump, dan difusi tanggung jawab akibat narasi "Clinton pasti menang" melemahkan partisipasi sebagian pemilih potensial Demokrat.

Dari sudut pandang akademik, studi ini menegaskan pentingnya melihat interaksi antara psikologi sosial dan ilmu politik. Bystander effect, meskipun awalnya lahir dari studi perilaku sosial dalam situasi darurat, terbukti dapat digunakan untuk membaca pola perilaku pemilih dalam demokrasi modern. Ia memperlihatkan bagaimana persepsi kolektif tentang kepastian politik dapat berdampak pada partisipasi individu.

TINJAUAN PUSTAKA

Dekonstruksi Bystander Effect: Dari Psikologi Sosial ke Ilmu Politik

Bystander effect adalah fenomena psikologi sosial dimana individu cenderung tidak memberikan pertolongan kepada korban ketika ada orang lain di sekitarnya (Latané & Darley, 1970). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh John Darley dan Bibb Latané pada tahun 1968, yang terinspirasi oleh kasus pembunuhan Kitty Genovese yang terkenal, dimana laporan media (meskipun kemudian terbukti tidak sepenuhnya akurat) menyebutkan bahwa puluhan saksi tidak melakukan apa-apa saat serangan terjadi (Latané & Darley, 1970). Fenomena ini tidak didorong oleh apatisme murni, melainkan oleh beberapa mekanisme psikologis yang saling terkait yang muncul dalam konteks kelompok:

1) Difusi Tanggung Jawab (*Diffusion of Responsibility*): Ini adalah mekanisme inti. Kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara pribadi untuk bertindak, dengan asumsi bahwa orang lain akan atau seharusnya turun tangan. Semakin banyak jumlah pengamat, semakin terdilusi rasa tanggung jawab pribadi setiap individu. Dalam konteks politik, ini dapat diterjemahkan menjadi seorang pemilih yang merasa suaranya tidak terlalu penting karena sudah ada jutaan pemilih lain yang mendukung kandidat yang sama (Hortensius & de Gelder, 2018).
2) Pengaruh Sosial dan Ketidaktahuan Pluralistik (*Social Influence & Pluralistic Ignorance*): Dalam situasi yang ambigu, individu sering kali melihat orang lain untuk mendapatkan petunjuk tentang bagaimana harus bereaksi. Jika tidak ada orang lain yang tampak khawatir atau bertindak, individu akan menafsirkan situasi tersebut sebagai tidak darurat. Hal ini dapat menyebabkan kelambanan kolektif, di mana setiap orang menunggu orang lain untuk bertindak lebih dulu (Hortensius & de Gelder, 2018).
3) Kekhawatiran akan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*): Rasa takut akan penilaian publik yang tidak baik, seperti dianggap bereaksi berlebihan atau melakukan intervensi yang salah, dapat menghambat seseorang untuk memberikan bantuan (Hortensius & de Gelder, 2018).

Penerapan konsep ini ke dalam ranah politik, yang dapat disebut sebagai *political bystander effect*, mengemukakan bahwa penarikan diri dari partisipasi sipil dapat terjadi sebagai akibat dari pengamatan terhadap ketidakpedulian politik orang lain, yang menciptakan siklus keengganan untuk bertindak. Fenomena ini juga berkaitan erat dengan konsep *social loafing*, dimana individu

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinuriffa@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dalam sebuah kelompok cenderung mengerahkan lebih sedikit upaya untuk mencapai tujuan kolektif dibandingkan saat bekerja sendiri.

Menempatkan Bystander Effect di Antara Teori-Teori Partisipasi Pemilih

Bystander effect bukanlah teori standar dalam studi partisipasi pemilih. Oleh karena itu, penting untuk membandingkannya dengan model-model yang lebih mapan dalam ilmu politik untuk menyoroti kebaruan sekaligus potensi keterbatasannya.

1) Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*): Model ini menyatakan bahwa individu akan memilih jika manfaat yang dirasakan dari memilih lebih besar daripada biayanya (misalnya, waktu dan usaha). Teori ini secara terkenal berjuang untuk menjelaskan mengapa tingkat partisipasi pemilih bisa tinggi, mengingat probabilitas satu suara menjadi penentu sangatlah kecil (dikenal sebagai "paradoks memilih"). Hal ini kontras dengan *bystander effect*, yang berfokus pada hambatan psikologis-sosial daripada kalkulasi untung-rugi (Gilmore, 2014).
2) Norma Sosial dan Kewajiban Sipil (*Social Norms and Civic Duty*): Banyak orang memilih karena didorong oleh rasa kewajiban sebagai warga negara atau karena tekanan sosial dari lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pesan yang menekankan tingginya partisipasi ("semua orang memilih") bisa lebih efektif dalam memobilisasi pemilih daripada pesan yang menyoroti rendahnya partisipasi. Ini menunjukkan bahwa orang cenderung menyesuaikan diri dengan norma deskriptif yang mereka amati. Temuan ini menyajikan tantangan langsung bagi hipotesis *bystander*, karena persepsi bahwa ada banyak "orang lain" yang bertindak (memilih) justru dapat *mendorong* partisipasi, bukan menghambatnya (Gilmore, 2014).
3) Alienasi dan Efikasi Politik (*Political Alienation and Efficacy*): Pemilih mungkin abstain karena mereka merasa terasing dari sistem politik, tidak percaya pada politisi, atau merasa bahwa partisipasi mereka tidak akan membuat perbedaan. Meskipun hasilnya sama (tidak memilih), penyebabnya dikaitkan dengan ketidakpercayaan sistemik atau perasaan tidak berdaya, bukan sekadar kehadiran pemilih lain (Gilmore, 2014).

Ketegangan teoretis yang muncul adalah apakah kehadiran "banyak pemilih lain" berfungsi sebagai penghambat (sesuai dengan mekanisme difusi tanggung jawab) atau sebagai motivator (sesuai dengan teori norma sosial). Jawabannya kemungkinan besar bergantung pada variabel-variabel kontekstual, terutama persepsi mengenai *kepastian* dan *urgensi* situasi. Literatur *bystander effect* menekankan perannya dalam situasi darurat atau ambigu Lammers, M. (2020), sementara pemilu yang terjadwal bukanlah keduanya. Namun, jika hasil pemilu dianggap sebagai sebuah kepastian—misalnya, karena proyeksi jajak pendapat yang konsisten—maka rasa urgensi akan hilang. Dalam konteks spesifik ini, kehadiran jutaan pemilih lain yang diasumsikan akan memilih kandidat yang sama memang dapat memicu difusi tanggung jawab, karena kontribusi individu terasa tidak lagi diperlukan Lammers, M. (2020).

Dengan demikian, *political bystander effect* bukanlah sebuah aturan universal, melainkan sebuah fenomena yang *kontingen*. Ia paling mungkin muncul bukan hanya ketika partisipasi tinggi, tetapi ketika hasil pemilu dianggap tidak kompetitif, sehingga mengurangi tanggung jawab pribadi yang dirasakan oleh setiap pemilih Lammers, M. (2020).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang datanya diambil secara deskriptif, yaitu mencari informasi melalui bacaan-bacaan atau daftar kepustakaan. Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari teori-teori dengan cara menelaah buku- buku, artikel, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan bystander effect,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



kemenangan Donald Trump atas Hillary Clinton pada tahun 2016, dan manajemen resolusi konflik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Anatomi Elektoral 2016: Siapa yang Memilih?

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi pada pemilu AS 2016 tidak menunjukkan anomali yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sekitar 61.4% dari populasi warga negara usia pilih dilaporkan memberikan suara, angka yang secara statistik tidak berbeda dari 61.8% pada tahun 2012 (File, 2017). Diperkirakan ada 137.5 juta pemilih dan 53.9 juta non-pemilih. Namun, di balik angka agregat ini, terdapat pergeseran demografis yang penting dan menentukan hasil pemilu.

Salah satu perubahan paling signifikan adalah penurunan partisipasi pemilih kulit hitam untuk pertama kalinya dalam 20 tahun, turun menjadi 59.6% setelah mencapai rekor 66.6% pada 2012 (Frey, 2017). Di sisi lain, terjadi lonjakan dukungan untuk Donald Trump di kalangan pemilih kulit putih non-perguruan tinggi, terutama di negara-negara bagian Rust Belt yang krusial. Perpecahan berdasarkan tingkat pendidikan menjadi sangat tajam; Hillary Clinton memenangkan suara dari pemilih berpendidikan perguruan tinggi dengan selisih 9 poin, sementara Trump unggul di antara pemilih tanpa gelar sarjana dengan selisih 8 poin (Pew Research Center, 2018). Kesenjangan gender juga melebar, dengan perbedaan dukungan antara laki-laki dan perempuan mencapai 24 poin persentase. Pergeseran-pergeseran dalam blok-blok demografis inilah, bukan angka partisipasi keseluruhan, yang menjadi kunci kemenangan tak terduga Donald Trump. Namun, dibalik angka agregat ini, terdapat pergeseran demografis yang penting:

1) Berdasarkan Ras: Partisipasi meningkat di kalangan pemilih kulit putih non-Hispanik (mencapai 65.3%), tetapi mengalami penurunan signifikan di kalangan pemilih kulit hitam non-Hispanik (turun dari 62.1% pada 2012 menjadi 57.7% pada 2016) (File, 2017). Penurunan ini sangat krusial, mengingat pemilih kulit hitam adalah salah satu pilar utama koalisi Partai Demokrat. Sementara itu, partisipasi pemilih Hispanik dan Asia mengalami sedikit peningkatan.
2) Berdasarkan Usia: Pola partisipasi berdasarkan usia tetap konsisten, dengan warga negara yang lebih tua menunjukkan tingkat partisipasi tertinggi (70.9% untuk usia 65 tahun ke atas) dan pemilih muda menunjukkan tingkat terendah (46.1% untuk usia 18-29 tahun) (File, 2017).
3) Berdasarkan Pendidikan dan Pendapatan: Disparitas dalam partisipasi berdasarkan status sosioekonomi sangat mencolok. Data secara konsisten menunjukkan bahwa pemilih cenderung memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi daripada non-pemilih. Poin ini menjadi sangat penting untuk pengujian hipotesis laporan ini (Griffin dkk, 2017).

Dua Wajah Elektoral: Pemilih Tervalidasi vs. Non-Pemilih

Analisis yang paling akurat mengenai siapa yang tidak memilih berasal dari data pemilih tervalidasi. Sumber-sumber otoritatif seperti Pew Research Center melakukan validasi dengan mencocokkan responden survei dengan catatan pemilu publik resmi. Metode ini sangat krusial karena mampu mengoreksi masalah umum dalam survei, yaitu kecenderungan responden untuk

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinuriffa@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



melaporkan bahwa mereka telah memilih padahal sebenarnya tidak (*over-reporting*), demi menjaga citra sosial yang positif (Pew Research Center, 2018).

Data tervalidasi ini secara langsung dan meyakinkan menyangkal klaim sentral dalam tulisan sumber (National Archives and Records Administration, 2017) yang menyatakan bahwa individu dari "kelas atas" yang mapan adalah kelompok utama yang abstain. Bukti menunjukkan hal yang sebaliknya: non-pemilih secara signifikan lebih mungkin berasal dari kelompok berpenghasilan rendah, memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan berusia lebih muda. Selain itu, partisipasi pemilih cenderung lebih rendah di kalangan kelompok minoritas ras dan etnis. Dengan kata lain, mereka yang tidak memberikan suara bukanlah kelompok yang mapan dan puas, melainkan warga negara yang sering kali menghadapi hambatan sosial-ekonomi yang lebih besar. Analisis tervalidasi ini mengubah pemahaman kita, mengarahkan fokus dari apatisme kelas atas ke tantangan partisipasi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang lebih rentan. Bukti menunjukkan hal yang sebaliknya:

1) Pendidikan: Hanya 16% dari non-pemilih yang merupakan lulusan perguruan tinggi, dibandingkan dengan 37% dari pemilih. Setengah dari seluruh non-pemilih (51%) hanya memiliki ijazah sekolah menengah atas atau lebih rendah (Pew Research Center, 2018).
2) Pendapatan: Lebih dari separuh non-pemilih (56%) melaporkan pendapatan keluarga tahunan di bawah $30,000. Sebaliknya, hanya 28% dari pemilih yang berada dalam kelompok pendapatan ini (Pew Research Center, 2018).
3) Profil Politik: Non-pemilih tidak hanya berbeda secara demografis, tetapi juga secara politik. Mereka jauh lebih mungkin untuk menjadi anggota Partai Demokrat atau cenderung ke arah Demokrat. Sebanyak 55% dari non-pemilih mengidentifikasi diri sebagai Demokrat atau condong ke Demokrat, dibandingkan dengan 41% yang mengidentifikasi sebagai Republikan atau condong ke Republikan (Pew Research Center, 2018).

Data ini mengungkapkan sebuah paradoks politik yang krusial: kelompok yang paling banyak abstain dalam pemilu 2016 adalah kelompok yang secara demografis dan politis lebih selaras dengan Partai Demokrat. Dengan demikian, narasi pemilu 2016 bukanlah tentang keengganan memilih di kalangan elit yang mapan, melainkan tentang kegagalan koalisi yang condong ke Demokrat untuk memobilisasi basisnya pada tingkat yang memadai, terutama di wilayah-wilayah geografis yang menentukan.

Tabel 1 Profil Demografis Pemilih Tervalidasi vs. Non-Pemilih pada Pemilu AS 2016

Karakteristik Demografis	% dari Pemilih Tervalidasi	% dari Non-Pemilih
Pendidikan		
Lulusan Perguruan Tinggi atau lebih	37%	16%
Sebagian Perguruan Tinggi	33%	33%
Lulusan SMA atau kurang	30%	51%
Pendapatan Keluarga Tahunan		
Kurang dari $30,000	28%	56%
Afiliasi Partai		

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Demokrat/Condong Demokrat	51%	55%
Republikan/Condong Republikan	48%	41%

Sumber: Diadaptasi dari Pew Research Center, "An Examination of the 2016 Electorate, based on validated voters" (2018) (Pew Research Center, 2018).

Perbedaan yang Menentukan: Suara Populer vs. Dewan Elektoral

Pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 menjadi salah satu momen politik paling signifikan dalam sejarah modern, tidak hanya karena hasil yang mengejutkan, tetapi juga karena menyoroti secara tajam kompleksitas dan keunikan sistem demokrasi Amerika. Pertarungan antara Hillary Clinton dari Partai Demokrat dan Donald Trump dari Partai Republik berakhir dengan sebuah paradoks: kandidat yang memenangkan suara populer nasional gagal menduduki kursi kepresidenan. Hasil akhir ini menggarisbawahi betapa pentingnya memahami struktur Dewan Elektoral (*Electoral College*) dan perannya yang menentukan dalam politik AS, di mana kemenangan tidak ditentukan oleh jumlah suara individu secara nasional, melainkan melalui serangkaian kontes di tingkat negara bagian.

1) **Hasil Akhir Suara Populer Nasional** Hillary Clinton secara meyakinkan memenangkan suara populer di seluruh negeri. Data resmi menunjukkan bahwa ia menerima total 65.788.564 suara, yang setara dengan 48,2% dari total pemilih. Di sisi lain, Donald Trump menerima 62.955.340 suara, atau 46,2% dari total. Ini menciptakan selisih yang sangat signifikan, yaitu hampir 2,9 juta suara, yang memihak Clinton. Dalam sistem pemilihan langsung yang dianut banyak negara demokrasi di dunia, selisih sebesar ini akan dengan mudah memastikan kemenangan. Namun, di Amerika Serikat, total suara nasional hanyalah salah satu metrik dan bukan penentu akhir (The American Presidency Project, 2016). Kemenangan Clinton di negara-negara bagian padat penduduk seperti California dan New York dengan margin yang sangat besar berkontribusi signifikan terhadap keunggulan suara populernya.
2) **Hasil Penentu dari Dewan Elektoral** Meskipun kalah telak dalam perolehan suara populer, Donald Trump berhasil mengamankan kemenangan dalam pemilihan presiden melalui sistem Dewan Elektoral. Ia berhasil meraih 304 suara elektoral, melampaui ambang batas 270 suara yang dibutuhkan untuk menang, sementara Hillary Clinton hanya memperoleh 227 suara elektoral (National Archives and Records Administration, 2017). Kunci kemenangan Trump terletak pada kemampuannya untuk memenangkan beberapa negara bagian kunci yang dikenal sebagai kawasan "Rust Belt", yaitu Pennsylvania, Michigan, dan Wisconsin. Di ketiga negara bagian ini, kemenangannya diraih dengan selisih yang sangat tipis, bahkan kurang dari 1% dari total suara yang diberikan di masing-masing negara bagian. Kemenangan tipis ini, berkat sistem "pemenang mengambil semua" (*winner-take-all*) yang berlaku di sebagian besar negara bagian, memungkinkan Trump untuk merebut seluruh suara elektoral dari negara-negara bagian tersebut.

Hasil ini secara gamblang menunjukkan bahwa pemilihan presiden AS bukanlah sebuah referendum nasional tunggal, melainkan gabungan dari 51 kontes terpisah (50 negara bagian ditambah Washington D.C.). Perbedaan tajam antara suara populer dan hasil Dewan Elektoral menyoroti bagaimana distribusi geografis suara di seluruh negara bagian—bukan hanya jumlah total suara—pada akhirnya menentukan siapa yang menjadi pemenang. Fenomena ini memicu

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinuriffa@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



kembali perdebatan nasional mengenai keadilan dan relevansi Dewan Elektoral di abad ke-21, namun tetap menjadi pilar fundamental dari sistem pemilihan presiden Amerika Serikat.

Tabel 2 Hasil Pemilihan Presiden AS 2016: Suara Populer vs. Dewan Elektoral

Kandidat	Partai	Suara Populer Nasional	% Suara Populer	Suara Elektoral
Hillary Clinton	Demokrat	65,788,564	48.2%	227
Donald Trump	Republikan	62,955,340	46.2%	304
Lainnya	-	~7,437,792	5.6%	7 (Faithless Electors)

Sumber: National Archives and Records Administration, 2017 & The American Presidency Project, 2016

PEMBAHASAN

Menghadapi Tesis: Falsifikasi Hipotesis Bystander dari Kalangan Mapan

Dalam analisis politik kontemporer, upaya untuk memahami perilaku pemilih sering kali melahirkan berbagai hipotesis, salah satunya adalah *bystander effect* di kalangan pemilih mapan. Teori yang diajukan oleh Lammers (2020) menyatakan bahwa pemilih dari kelas atas, yang merasa yakin kandidat pilihan mereka akan menang, mungkin memilih untuk tidak memberikan suara, dengan asumsi orang lain akan melakukannya. Namun, analisis yang mendalam terhadap data pemilu, khususnya pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak dapat dipertahankan secara empiris dan perlu ditinjau ulang secara kritis.

Falsifikasi hipotesis "bystander dari kalangan mapan" ini berakar kuat pada data demografis non-pemilih yang divalidasi oleh Pew Research Center. Penelitian mereka secara komprehensif memetakan profil warga yang tidak menggunakan hak suaranya pada tahun 2016. Hasilnya menunjukkan gambaran yang sangat berbeda dari apa yang diprediksi oleh hipotesis Lammers. Populasi non-pemilih pada kenyataannya didominasi oleh individu yang secara demografis lebih muda, memiliki pendapatan lebih rendah, tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan berasal dari latar belakang ras yang lebih beragam (Pew Research Center, 2018). Karakteristik ini justru berkebalikan dengan profil pemilih "mapan" atau "kelas atas" yang menjadi subjek utama dalam hipotesis *bystander effect*.

Fakta bahwa kelompok non-pemilih ini juga secara signifikan lebih condong ke Partai Demokrat semakin melemahkan argumen awal (Pew Research Center, 2018). Jika *bystander effect* memang menjadi faktor utama di antara pemilih mapan—sebuah kelompok yang pada tahun 2016 cenderung mendukung Hillary Clinton, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi kulit putih (Pew Research Center, 2018)—maka seharusnya profil non-pemilih mencerminkan demografi tersebut. Sebaliknya, data yang ada menyiratkan bahwa tantangan utama bagi kampanye Clinton bukanlah abstainnya para pendukungnya yang sudah mapan, melainkan kegagalan strategis dalam memobilisasi segmen-segmen lain dari basis pemilih potensialnya, terutama kaum muda, minoritas, dan kelompok berpenghasilan rendah.

Dengan demikian, bukti-bukti yang tersedia tidak mendukung, bahkan secara aktif membantah, tesis "bystander dari kalangan mapan". Data empiris menunjukkan bahwa narasi yang lebih

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



akurat bukanlah tentang apatisme di kalangan atas, melainkan tentang hambatan partisipasi dan kurangnya jangkauan efektif kepada konstituen inti Demokrat. Oleh karena itu, hipotesis tersebut dapat dinyatakan telah difalsifikasi secara meyakinkan.

Aplikasi yang Lebih Bernuansa: Difusi Tanggung Jawab melalui Jajak Pendapat dan Narasi Media

Meskipun tesis awal terbukti keliru, bukan berarti mekanisme inti dari *bystander effect*—yaitu *difusi tanggung jawab*—sepenuhnya tidak relevan. Konsep ini mungkin masih menawarkan sebagian wawasan jika diterapkan kembali pada konteks yang berbeda: bukan pada kelas sosial, melainkan pada lingkungan informasi yang dihadapi oleh para pemilih. Sepanjang kampanye 2016, terdapat konsensus yang hampir bulat di kalangan media arus utama dan lembaga jajak pendapat bahwa kemenangan Hillary Clinton hampir tak terhindarkan. Narasi "kemenangan yang pasti" ini mungkin telah menciptakan lingkungan politik yang matang untuk terjadinya difusi tanggung jawab di antara para pemilih potensial Demokrat. Ketika sebuah hasil dianggap sudah pasti, rasa urgensi pribadi untuk berpartisipasi cenderung menurun. Seorang pemilih individu mungkin berpikir, "Kemenangan sudah di depan mata, jadi suara saya tidak akan terlalu menentukan. Cukup banyak orang lain yang akan memilih Clinton untuk memastikan kemenangannya."

Ini adalah penerapan teori *bystander* yang lebih masuk akal (Lammers, 2020). Dalam skenario ini, "situasi darurat" adalah ancaman kepresidenan Trump, tetapi persepsi probabilitas terjadinya ancaman tersebut sangat rendah sehingga gagal memicu tingkat aksi sipil yang diperlukan dari jumlah pemilih yang cukup di negara-bagian kunci. Dengan kata lain, difusi tanggung jawab tidak terjadi karena melihat pemilih lain secara fisik, tetapi karena "melihat" jutaan pemilih lain melalui lensa jajak pendapat dan proyeksi media, yang menciptakan rasa aman yang keliru dan mengurangi motivasi individu untuk menanggung "biaya" partisipasi.

Faktor-Faktor Penguat: Lingkungan Media dan Kandidat yang Belum Pernah Terjadi Sebelumnya

Setiap efek psikologis, seperti difusi tanggung jawab, tidak terjadi dalam ruang hampa. Pada tahun 2016, efek tersebut kemungkinan besar diperkuat oleh—dan bahkan kalah penting dibandingkan dengan—faktor-faktor lain yang lebih kuat dan saling berinteraksi.

1) Revolusi Media Sosial: Pemilu 2016 adalah pemilu pertama di mana media sosial berfungsi sebagai sumber berita utama bagi sebagian besar warga Amerika (Larson, 2021). Penggunaan Twitter oleh Donald Trump bersifat revolusioner. Gaya komunikasinya yang langsung, tanpa filter, dan sering kali negatif berhasil melewati penjaga gerbang media tradisional, membangkitkan semangat basis pendukungnya, dan mendominasi siklus berita harian (Larson, 2021). Ia secara efektif menggunakan tagar-tagar sederhana dan emosional seperti #CrookedHillaryClinton untuk menciptakan bingkai narasi yang negatif, mudah diingat, dan sangat merusak bagi lawannya (Larson, 2021). Strategi ini menciptakan saluran komunikasi langsung dengan para pendukungnya, menumbuhkan rasa identitas kolektif dan urgensi untuk mobilisasi.
2) Disinformasi dan Ruang Gema (*Echo Chambers*): Lanskap media baru ini juga memfasilitasi peredaran "berita palsu" (*fake news*) dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, sebagian besar melalui platform media sosial (Allcott & Gentzkow, 2017). Studi menunjukkan bahwa berita palsu yang pro-Trump dibagikan jutaan kali lebih banyak daripada berita palsu yang pro-Clinton (Allcott & Gentzkow, 2017). Lingkungan informasi ini

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinuriffa@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menciptakan "ruang gema" di mana keyakinan partisan diperkuat dan pandangan yang berlawanan disaring, yang berpotensi memperkuat dukungan untuk Trump sambil menabur perselisihan atau apatisme di kalangan lawan-lawannya (Allcott & Gentzkow, 2017).

3) Dinamika Kandidat: Kedua kandidat utama memiliki tingkat ketidaksukaan (*unfavorability ratings*) yang tinggi secara historis. Dinamika ini memunculkan fenomena "partisan negatif," di mana pemilih lebih termotivasi oleh penolakan terhadap kandidat lawan daripada dukungan tulus untuk kandidat pilihan mereka. Bagi sebagian pemilih, pilihan yang ada terasa seperti memilih di antara dua opsi yang tidak diinginkan, yang dapat menjadi faktor demotivasi yang kuat untuk berpartisipasi.

Jika dianalisis secara bersamaan, faktor-faktor ini melukiskan gambaran yang jauh lebih kompleks. Pemilu 2016 bukanlah satu peristiwa tunggal, melainkan dua kontes psikologis yang berlangsung secara paralel dalam alam semesta informasi yang terpisah. Bagi para pendukung Trump, media sosial berfungsi sebagai mesin mobilisasi yang kuat, menciptakan rasa perjuangan bersama dan urgensi—sebuah dinamika yang merupakan *kebalikan* dari *bystander effect*. Sebaliknya, bagi sebagian pemilih potensial Clinton, kombinasi dari jajak pendapat yang menguntungkan dan lingkungan daring yang penuh permusuhan mungkin telah menciptakan rasa puas diri dan menekan tingkat partisipasi—sebuah dinamika yang hasilnya *menyerupai* dampak dari *bystander effect*. Dengan demikian, dinamika kritisnya adalah *asimetri motivasi*: satu pihak dimobilisasi oleh semangat pemberontakan yang didorong oleh ekosistem media baru, sementara pihak lain berpotensi didemobilisasi oleh rasa kepastian yang disebarkan oleh ekosistem media lama.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan sederhana dari *bystander effect*, khususnya tesis "bystander dari kalangan mapan" yang diajukan dalam tulisan sumber, secara empiris keliru. Data pemilih tervalidasi dengan jelas menunjukkan bahwa kelompok non-pemilih pada tahun 2016 bukanlah kelompok yang mapan, melainkan kelompok yang secara sosio ekonomi lebih rentan dan secara politik lebih condong ke Partai Demokrat. Kemenangan Donald Trump bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan konsekuensi dari konvergensi beberapa kekuatan yang menciptakan "badai sempurna" (*perfect storm*):

1) **Faktor Struktural:** Kerangka kelembagaan *Electoral College* yang memperbesar kekuatan pergeseran suara kecil di beberapa negara bagian kunci (*swing states*), sehingga memungkinkan kemenangan tanpa memenangkan suara populer nasional.
2) **Faktor Demografis:** Penurunan signifikan dalam tingkat partisipasi di antara konstituen kunci Partai Demokrat (terutama pemilih Afrika-Amerika) dibandingkan dengan tingkat partisipasi pada tahun 2012, yang dikombinasikan dengan partisipasi yang penuh semangat di kalangan pemilih kulit putih non-perguruan tinggi yang mendukung Trump.
3) **Faktor Informasional:** Lingkungan media yang revolusioner di mana media sosial melewati penjaga gerbang tradisional, memfasilitasi penyebaran disinformasi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan memungkinkan strategi komunikasi yang langsung dan memobilisasi oleh kampanye Trump.
4) **Faktor Psikologis:** Adanya kemungkinan efek sekunder dari "difusi tanggung jawab" di antara sebagian pemilih potensial Demokrat. Efek ini tidak didorong oleh kelas sosial, melainkan oleh narasi media dan jajak pendapat tentang kemenangan yang tak terhindarkan, yang pada akhirnya menurunkan persepsi urgensi partisipasi individu.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sebagai kesimpulan, meskipun *bystander effect* bukanlah penyebab utama kemenangan Trump, mekanisme intinya—difusi tanggung jawab—memberikan lensa psikologis yang berguna untuk memahami salah satu bagian dari teka-teki yang jauh lebih besar dan lebih kompleks. Ia membantu menjelaskan potensi mekanisme demobilisasi di satu sisi, tetapi tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan kekuatan mobilisasi yang kuat di sisi lain.

Saran

a. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana algoritma media sosial, yang menciptakan ruang gema dan gelembung filter, dapat memperkuat atau justru mengurangi difusi tanggung jawab sipil. Apakah melihat aktivitas partisan yang konstan dari pihak sendiri di linimasa meningkatkan rasa efikasi kolektif, atau malah mengarah pada *social loafing* digital?
b. Studi tentang dampak psikologis dari paparan konstan terhadap jajak pendapat secara *real-time* terhadap motivasi pemilih sangat diperlukan. Bagaimana persepsi bahwa kandidat Anda pasti akan menang atau kalah memengaruhi keputusan akhir untuk memberikan suara?
c. Penelitian tentang efektivitas berbagai strategi (misalnya, pengecekan fakta, pendidikan literasi media, intervensi platform) dalam mengurangi efek politik dari disinformasi dan dampaknya terhadap partisipasi dan pilihan pemilih menjadi semakin mendesak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, *31*(2), 211–236. https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211

File, T. (2017). *Voting in America: A Look at the 2016 Presidential Election*. United States Census Bureau. https://www.census.gov/newsroom/blogs/random-samplings/2017/05/voting_in_america.html

Gilmore, J. (2014). *Rational Theories of Voter Turnout*. University of Houston. http://sa.uh.edu/hobby/eitm/_docs/past-lectures/2014-lectures/jeremy-gilmore/rational-theories-of-voter-turnout.pdf

Griffin, R., Teixeira, R., & Halpin, J. (2017). *Voter Trends in 2016*. Center for American Progress. https://www.americanprogress.org/article/voter-trends-in-2016/

Hortensius, R., & de Gelder, B. (2018). From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited. *Current Directions in Psychological Science*, *27*(4), 249–256. https://doi.org/10.1177/0963721417749653

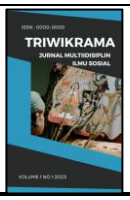
Lammers, M. (2020). The political bystander effect: Evidence for further investigation. *OPUS: The Online Publication of Undergraduate Studies*. https://wp.nyu.edu/steinhardt-appsych_opus/the-political-bystander-effect-evidence-for-further-investigation/

Larson, R. (2021). *Social Media & The Bystander Effect: The Impact of Religiosity on Follower Intervention on Facebook* [Tesis kehormatan, University of Washington]. Departemen Komunikasi University of Washington. https://com.uw.edu/wp-content/uploads/2021/08/Larson-Honors-Thesis-Final.pdf

Latané B. & Darley J. M. (1970). *The unresponsive bystander: Why doesn't he help?* New York, NY: Appleton Century Crofts.

National Archives and Records Administration. (2017). *2016 Electoral College Results*. U.S. National Archives and Records Administration. https://www.archives.gov/electoral-college/2016

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinuriffa@gmail.com



National Archives and Records Administration. (2017). *2016 Electoral College Results*. U.S. National Archives and Records Administration. https://www.archives.gov/electoral-college/2016

Pew Research Center. (2018). *An Examination of the 2016 Electorate, Based on Validated Voters*. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/politics/2018/08/09/an-examination-of-the-2016-electorate-based-on-validated-voters/

The American Presidency Project. (2016). *2016 Presidential Election*. https://www.presidency.ucsb.edu/statistics/elections/2016